

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan status gizi yaitu ditandai dengan naiknya berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi sangatlah penting karena merupakan sebuah tolak ukur dalam mempertimbangkan status gizi masyarakat dimata dunia. Status gizi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan optimal dan mencegah berbagai penyakit (Hasrul, 2019).

Ibu Hamil, Ibu menyusui dan anak termasuk ke dalam kelompok rawan gizi. Masa balita merupakan masa emas dalam pembentukan tumbuh kembang otak. Balita yang kekurangan gizi akan mempengaruhi kualitas tumbuh kembang yang rendah. Balita usia 24-59 bulan termasuk dalam kelompok masyarakat rentan gizi karena pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Azriful et al., 2018).

Status gizi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status imunisasi yang diterima oleh balita tersebut dan pemberian ASI secara eksklusif. Imunisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit atau kekebalan tubuh yang selanjutnya akan berpengaruh pada status gizi antropometri dan survival anak. Semakin baik daya tahan tubuh anak diharapkan akan semakin baik pula keadaan kesehatan dan ketahannya terhadap penyakit yang akan berpengaruh pada status gizi (Putra et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Subiyatin (2020), dari hasil uji statistik pada riwayat imunisasi yang tidak lengkap diperoleh

$p$  value=0,004 yang artinya ada hubungan bermakna antara status imunisasi yang tidak lengkap dengan status gizi balita dengan nilai OR 0,173 yang artinya nilai OR kurang 1 berarti imunisasi adalah faktor protektif atau faktor pencegah status gizi kurang (Jamil & Subiyatin, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mariska, dkk (2022) berdasarkan analisis bivariat, hasil uji *Mann-Whitney* nilai  $p = 0,041 (<0,05)$  menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dan kelengkapan imunisasi. Status imunisasi dasar lengkap paling banyak ditemukan pada balita dengan gizi baik. Sehingga disimpulkan adanya hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan status gizi pada balita usia 5 tahun. Sejalan dengan penelitian Rose (2020) tentang hubungan status gizi dengan riwayat kelengkapan imunisasi, didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh  $p$  value sebesar ( $p = 0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan status gizi pada balita dengan hubungan kuat (Pebrianti et al., 2022).

Asupan nutrisi yang diterima pada 1000 hari pertamanya dapat mempengaruhi status gizi balita. WHO merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan untuk memastikan kesehatan dan pertumbuhan bayi yang optimal. Beberapa penelitian menyatakan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan status gizi balita. Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, karena melalui ASI terjadi transfer hormon dan faktor pertumbuhan,

faktor proteksi imunologis dan antimikroba, serta dapat mengurangi risiko alergi (Asmayani, et, all., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis, dkk (2021) didapatkan hubungan pemberian asi eksklusif dengan status gizi balita di BPM Elma Vyana Kota Bogor Tahun 2021 diperoleh bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak yang status gizi kurus yaitu sebanyak 10 responden (50%) dan balita yang diberikan ASI Eksklusif lebih banyak yang status gizi normal yaitu sebanyak 32 responden (88,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha(0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan status gizi balita di BPM Elma Vyana Kota Bogor Tahun 2021 (Sartika et al., 2023).

Secara global, pada tahun 2020 terdapat 233,5 juta anak dibawah usia 5 tahun menderita kekurangan gizi di dunia yang terdiri dari 149,5 juta *stunting*, 45,4 juta *wasting* dan 38,9 juta *overweight*. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi balita menderita kekurangan gizi di dunia, *stunting* sebesar 53,8%, dan *wasting* sebesar 14,7%. Kemudian disusul oleh Afrika Barat dan Tengah dengan prevalensi *stunting* sebesar 29,3% dan *wasting* sebesar 7,2% (UNICEF, 2021).

Status gizi di Indonesia pada tahun 2020 dengan persentase balita gizi kurang sebesar 6,7%, gizi buruk 1,2%, gizi lebih 2,6%, obesitas 1,3%, serta balita pendek sebanyak 8,5%. Provinsi Sumatera Barat berada di urutan tertinggi ke-16 di Indonesia dengan persentase status gizi kurang sebesar 8%, gizi buruk 1,2%, gizi

lebih 1,7%, obesitas 0,6% dan balita pendek sebanyak 10,9% (Kesehatan Indonesia, 2021). Prevalensi balita yang mengalami masalah status gizi tertinggi di Kota Padang berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air yaitu gizi kurang sebesar 67,6%, balita kurus sebanyak 11,5% dan balita pendek sebanyak 15,5% (Dinas kesehatan kota Padang, 2021).

Cakupan imunisasi dasar di Puskesmas Anak Air dengan jumlah lahir hidup laki laki dan perempuan adalah 587 bayi dengan jumlah imunisasi dasar lengkap hanya 327 dengan presentase 56,4 % artinya cakupan imunisasi di puskesmas anak air masih rendah dengan presentase yang masih setengah dari jumlah anak. Pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan di puskesmas anak air dengan jumlah bayi 229 dengan yang diberi ASI eksklusif hanya 180 anak dengan presentase 78,6% artinya pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan masih belum mencapai target di Puskesmas Anak Air (Dinas kesehatan kota Padang, 2021).

Berdasarkan uraian beberapa artikel serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai faktor yang berhubungan dengan status gizi anak, status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor yang berhubungan langsung dengan balita tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Apakah Ada Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2023 ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi status gizi Anak Usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan status imunisasi dasar dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam berpraktik kebidanan nanti.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran, bahan bacaan serta menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

### **3. Bagi Puskesmas Anak Air**

Dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas untuk memberikan informasi dalam upaya menurunkan prevalensi gizi kurang/buruk di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2023. Variabel dependen adalah status gizi dan variabel independen adalah status imunisasi dan pemberian ASI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas anak Air. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Padang tahun 2023. Dengan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling*. Penelitian ini dimulai

pada bulan Agustus 2023 dan pengumpulan data dilakukan bulan Oktober 2023. Data dikumpulkan dengan mengambil data BB, TB, Umur balita yang diukur dengan standar antropometri anak. Diukur berdasarkan parameter Indeks Massa Tubuh menurut Umur IMT/U, kemudian diukur dengan aplikasi *WHO Anthro*. Kemudian menggunakan kuesioner dengan wawancara, dengan analisis univariate dan bivariate dimana analisis bivariate menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

